

BAB III

KAJIAN OBJEK PENELITIAN

A. Tinjauan Umum TK Tarbiyatul Athfal 14

1. Sejarah Singkat TK Tarbiyatul Athfal 14

Taman Kanak-Kanak Tarbiyatul Athfal merupakan pendidikan Anak Usia Dini yang dikelola oleh yayasan muslimat NU dan pengurus muslimat yang berdiri berdasarkan hasil keputusan bersama antara masyarakat sekitar dan pengurus tertanggal 1 Juni 2008 di Plantaran.

Taman Kanak-Kanak Tarbiyatul Athfal didirikan pada tahun 2008. Awal mula didirikannya TK Tarbiyatul Athfal karena adanya keresahan masyarakat sekitar dengan berdirinya TK yang cenderung mengarahkan masyarakat untuk mengikuti ajaran kristian. Selain itu, lokasi TK yang bernuansa Islam juga sangat jauh dari lingkungan sekitar. Karena itu tokoh-tokoh masyarakat Islam tergerak hatinya untuk mendirikan TK yang berlandaskan ajaran Islam. Awal dibukanya TK Tarbiyatul Athfal, kegiatan belajar mengajar berada di gedung TPQ Miftahul Athfal dengan meminjam dua ruangan yaitu ruang kantor dan satu ruang kelas, serta halaman parkir untuk tempat bermain di luar kelas. Semua itu disebabkan karena TK Tarbiyatul Athfal belum memiliki gedung sendiri.

Pada tahun Pertama, TK tarbiyatul Athfal telah membuka dua kelas yakni kelas A dan kelas B dengan jumlah anak didik 20 orang. Terbagi dalam 9 anak kelas A dan 11 anak kelas B dengan guru pengajar 2 orang dan 1 kepala sekolah.

Tahun 2011 merupakan peresmian gedung TK Tarbiyatul Athfal dan MDA Miftahul Athfal yang dibangun dari dana bantuan pemerintah melalui program PNPM dan dari dana swadaya masyarakat. Gedung TK Tarbiyatul Athfal yang baru dibangun, berada satu lokasi dengan gedung MDA Miftahul Athfal.¹

¹Siti Samsiyah, Arsip TK Tarbiyatul Athfal 14 th. 2008/2009.

Pada tahun ajaran kedua yaitu tahun 2010 semakin banyak orangtua yang mendaftarkan anaknya untuk masuk kesekolah tersebut, sehingga masing-masing kelas A dan B bertambah dengan jumlah peserta didiknya 42 orang yang terbagi dalam 17 anak kelas A dan 25 anak kelas B. Begitu juga dengan guru pengajar yang bertambah 1 orang.

Lokasi TK Tarbiyatul Athfal sendiri berada di Desa Plantaran Dukuh Tangkisan Rt: 01 Rw: VII Kec. Kaliwungu Selatan Kab. Kendal. Sebelah Utara TK Tarbiyatul Athfal yaitu merupakan kebun pisang milik warga, sebelah Timur yaitu merupakan halaman dan jalan perbatasan antara dukuh Tangkisan dengan Patukangan, sebelah Selatan yaitu merupakan jalan desa, dan sebelah Barat yaitu merupakan rumah penduduk.

Pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan 6x dalam seminggu, yaitu dari hari senin sampai sabtu. Lama kegiatannya adalah 2 jam dimulai dari pukul 07.30 dan berakhir pada pukul 09.30.²

2. Visi, Misi dan Tujuan

1. Visi TK

Menjadi Lembaga Pendidikan yang tangguh untuk mewujudkan generasi yang berilmu dan bertaqwa.

2. Misi TK

- 1) Memberikan layanan pendidikan dengan menitik beratkan pada kecerdasan intelektual (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan Spiritual (*SQ*).
- 2) Menciptakan suasana belajar berbasis bermain, eksploratif, kreatif dan menyenangkan.
- 3) Memberikan pendidikan yang baik dan berkualitas dalam rangka mengemban amanat Allah SWT.
- 4) Mendidik dan menanamkan budi pekerti serta suri tauladan yang baik, serta melatih kreativitas anak.

²Arsip Tk Tarbiyatul Athfal 14 th 2008/2009.

- 5) Mengokohkan pondasi kepribadian anak sebagai tahapan bagi perkembangan dan pembentukan perilaku anak dalam tumbuh kembangnya sebagai pribadi dan warga masyarakat.

3. Tujuan TK

- 1) Meletakkan dasar dan menanamkan nilai-nilai agama islam dalam jiwa anak sejak dini, agar dikemudian hari menjadi manusia yang bertaqwa, berbudi luhur dan cerdas.
- 2) Mengembangkan aktivitas dan kreativitas anak melalui berbagai kegiatan edukatif, agar anak memiliki keterampilan, kemampuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi pertumbuhan kepribadian dan pengembangan kehidupan di masa mendatang.
- 3) Menyiapkan anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya dengan kualitas yang baik secara intelektual dan agamis.³

3. Program Pembelajaran

Program pembelajaran di TK Tarbiyatul Athfal 14 meliputi dua bidang pengembangan kemampuan, yaitu: bidang pembentukan kemampuan pembiasaan (pengembangan diri) dan bidang pengembangan kemampuan dasar. Program pengembangan diri meliputi aspek perkembangan moral, dan nilai-nilai agama, serta pengembangan sosial, emosional dan kemandirian. Program kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya, yaitu: bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni. Seluruh kegiatan terintegrasi dalam pengembangan agama Islam. Berikut ini adalah tabel kurikulum TK Tarbiyatul Athfal 14:

³Arsip TK Tarbiyatul Athfal 14 tahun 2008/2009, *Ibid.*

Tabel 3.1
Kurikulum TK Tarbiyatul Athfal 14⁴

No	Keterampilan Dasar	Kegiatan Pembelajaran
1.	Keterampilan Fisik/motorik	Memasukan dan mengeluarkan benda dari wadah, membuat garis tegak, miring dan melengkung.
2.	Kognitif	Mengenal benda-benda dari sekitarnya, memahami konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (meniru, mengumpulkan benda sejenis, menunjukkan rasa ingin tau yang besar).
3.	Kemampuan Bahasa	Menggunakan bahasa isyarat (seperti menganggukan kepala, gerakan tubuh, tangan dan mata), mengerti perintah sederhana, mampu menguasai perbendaharaan kata dan mengucapkannya dengan baik.
4.	Perkembangan Seni	Tepuk tangan mengikuti irama musik, bernyanyi bebas sesuai dengan irama musik, menggambar bebas dan mewarnai.
5.	Perkembangan Akhlak dan Sosial Emosi	Terbiasa menolong, mudah bergaul, mengerti miliknya sendiri, dapat mengetahui identitas diri, menunjukkan rasa percaya diri, dapat menjaga diri sendiri serta hidup sehat.
6.	Perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama	Meniru gerakan do'a/sholat yang sederhana, megikuti aturan serta mampu belajar berperilaku baik dan sopan, menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan.

4. Keadaan Pendidik

Dalam pelaksanaan pembelajaran di TK Tarbiyatul Athfal 14, dipandu oleh 4 orang pendidik. Berdasarkan data yang ada, masing-masing pendidik sama-sama berasal dari lingkungan akademik sebagaimana yang terdapat dalam tabel berikut ini:

⁴Arsip TK Tarbiyatul Athfal 14 tahun 2008/2009, *Ibid*.

Tabel 3.2
Tenaga Pendidik TK Tarbiyatul Athfal 14 Tahun 2010-2011⁵

NO	Nama	L/P	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Alamat
1	Siti Samsiyah, S.Ag	P	Kepala Sekolah	IAIN Walisongo	Bumen Asri Plantaran
2	Rahayu Kurniasih, S.Fil.I	P	Guru	IAIN Walisongo	Bumen Asri Plantaran
3	Indah Qurotul 'Aini	P	Guru	UNNES	Tangkisan Plantaran
4	Misronah, SE	P	Guru	Unnisula	Gentansari Plantaran

5. Keadaan peserta didik

TK Tarbiyatul Athfal 14 Ds. Tangkisan-Plantaran Kec. Kaliwungu Kab. Kendal dari awal berdiri hingga sekarang senantiasa mengalami peningkatan jumlah peserta didiknya. Hal ini disebabkan karena TK Tarbiyatul Athfal 14 senantiasa berusaha meningkatkan kualitas anak didiknya. TK Tarbiyatul Athfal 14 bertekad untuk memberikan pelayanan maksimal melalui tenaga pendidik yang profesional dalam mendidik anak didiknya dengan penuh kesabaran, murah senyum, ramah, lugas, berwibawa, menguasai materi dan memiliki kesiapan dalam menyampaikan materi serta didukung dengan kurikulum yang dipersiapkan dengan baik. Selain itu TK Tarbiyatul Athfal 14 juga dilengkapi sarana dan prasarana yang sangat menunjang kegiatan belajar

⁵Arsip TK Tarbiyatul Athfal 14 th 2010/2011.

mengajar, sehingga menjadi tempat proses belajar mengajar yang baik, kondusif dan menyenangkan bagi anak didiknya.⁶

Berdasarkan dokumentasi data peserta didik yang masuk di TK Tarbiyatul Athfal 14 yang mulai dari awal tahun pertama didirikan sampai sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3

Perkembangan peserta didik TK Tarbiyatul Athfal 14⁷

NO	Tahun Pelajaran	Jumlah peserta didik		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2010-1011	22	19	41
2	2009-2010	21	21	42
3	2008-2009	12	8	20

Dari uraian jumlah peserta didik yang masuk pada tahun ajaran 2008/2009 sampai tahun ajaran 2010/2011 jumlahnya cenderung naik turun.

Kondisi peserta didik TK Tarbiyatul Athfal 14 terbagi menjadi dua kelas yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4

Jumlah peserta didik tahun 2010-2011⁸

Kelas	Jumlah Peserta Didik		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
A	8	9	17
B	14	10	24
Jumlah	22	19	41

Latar belakang anak didik sangat beragam, ada yang berasal dari keluarga petani, buruh pabrik, pedagang dan penjual jasa (ojek/

⁶Wawancara dengan Siti Samsiyah, kepala TK Tarbiyatul Athfal 14, 16 Februari 2011

⁷Arsip TK Tarbiyatul Athfal 14 tahun 2010/2011, *Op.Cit.*.

⁸*Op.Cit.*

sopir). Namun latar belakang dari keluarga buruh pabrik yang paling sangat dominan, karena secara geografis TK Tarbiyatul Athfal 14 berada di lingkungan yang dekat dengan pabrik-pabrik.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pendidikan di TK Tarbiyatul Athfal 14 merupakan salah satu aspek yang mempunyai peran yang sangat penting untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam perkembangannya, TK Tarbiyatul Athfal 14 mempunyai beberapa sarana dan prasarana yang selalu diusahakan dengan baik.

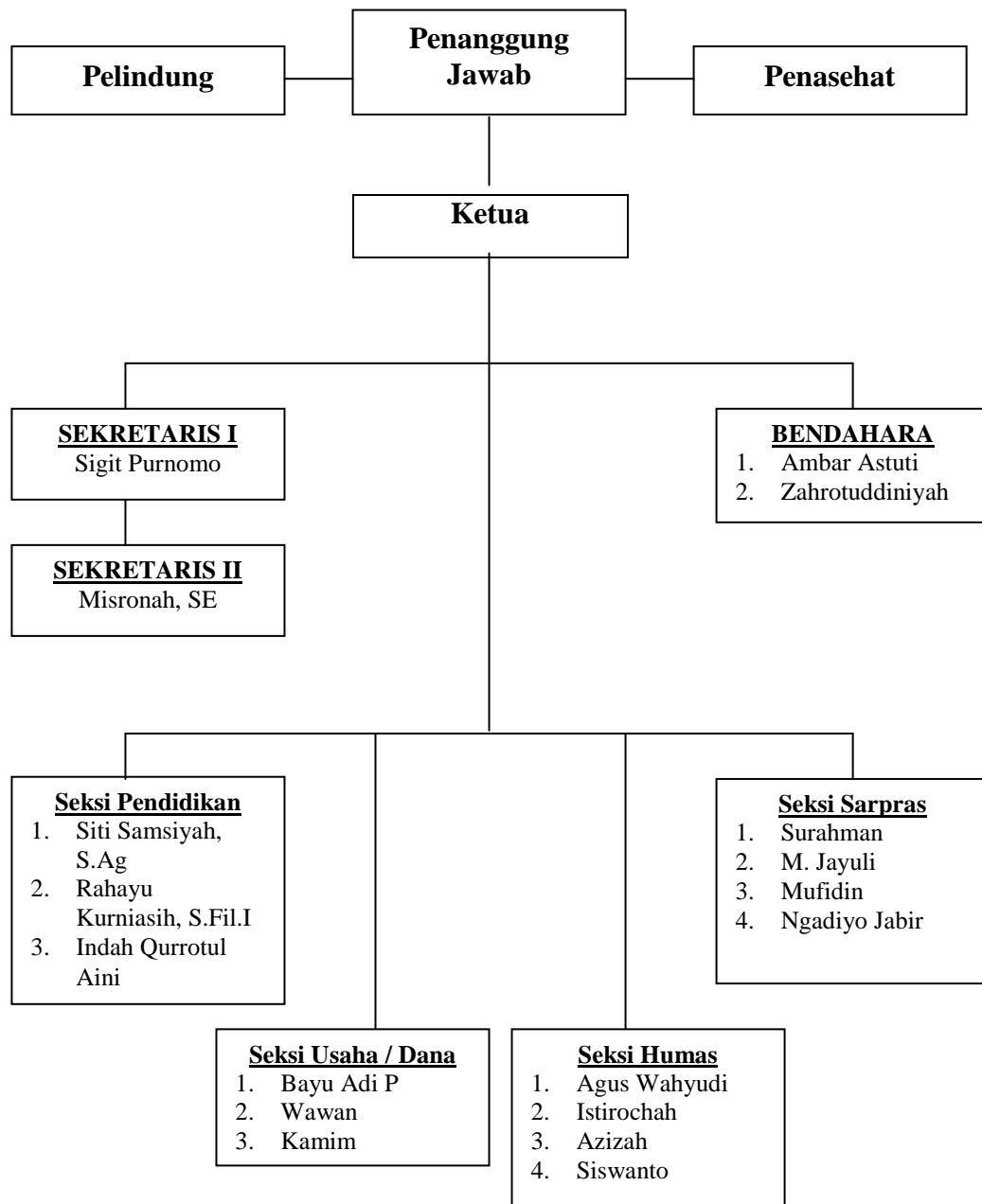
TK Tarbiyatul Athfal 14 sendiri berada satu lokasi dengan gedung MDA Miftahul Athfal yang memiliki 7 ruang. Ke 7 ruang tersebut terbagi atas satu ruang kepala sekolah dan tata usaha untuk TK dan MDA, 5 ruang kelas yang terbagi atas 2 ruang kelas untuk TK dan 3 ruang kelas untuk MDA. Untuk tempat penyimpanan alat-alat bermain sendiri berada di ruang kelas masing-masing, sedangkan alat peraga pembelajaran berada di ruang kepala sekolah TK. Sedangkan untuk taman baca berada di tengah-tengah ruang kepala sekolah TK dan MDA. Selain itu ada halaman yang cukup luas untuk arena bermain.

TK Tarbiyatul Athfal 14 juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana anak seperti ayunan, perosotan, bola dunia, jungkat-jungkit, tangga melengkung dan mangkok putar.⁹

⁹Wawancara dengan Siti Samsiyah (kepala sekolah TK Tarbiyatul Athfal 14), 24 Februari 2011

7. Struktur Organisasi

Susunan Pengurus TK Tarbiyatul Atfal 14¹⁰



¹⁰Arsip TK Tarbiyatul Athfal 14 tahun 2010/2011, *Op.Cit.*

B. Pelaksanaan Metode Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Dini di TK Tarbiyatul Athfal 14 Plantaran Kaliwungu Kendal

Setiap Taman Kanak-Kanak selalu berusaha untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang dimiliki anak usia dini sebagai peserta didik agar dapat berkembang secara optimal. Salah satu aspek yang dikembangkan di TK Tarbiyatul Athfal 14 adalah kemampuan sosialisasi anak usia dini. Agar dapat memperoleh informasi tentang Pelaksanaan Metode Cerita sebagai salah satu metode pembelajaran di TK Tarbiyatul Athfal 14, maka peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan bu Indah selaku guru pengajar disana. Beliau mengungkapkan bahwa metode cerita digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran di TK Tarbiyatul Athfal 14. Menurut bu Indah, dengan menggunakan metode cerita beberapa aspek perkembangan yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan termasuk kemampuan sosialisasi anak.

1. Tujuan

Tujuan pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita adalah untuk membiasakan peserta didik senang membaca melalui cerita.

2. Materi

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode cerita di TK Tarbiyatul Athfal 14, pendidik disana memilih beberapa materi. Materi-materi tersebut berasal dari beberapa buku pegangan. Diantara buku pegangan yang digunakan pendidik TK Tarbiyatul Athfal 14 dalam pembelajaran dengan metode cerita yaitu LKS dan majalah yang didalamnya terdapat kisah ataupun cerita tentang Nabi dan Rasul.

Namun buku pegangan tersebut tidak ada yang paten. Untuk itu pendidik diberikan kebebasan mencari sendiri referensi yang dianggap relevan dengan materi dan mempunyai unsur pendidikan yang sesuai dengan usia anak. Diantara materi yang diajarkan adalah:

a) Kisah Nabi dan Rasul

Kisah Nabi dan Rasul disini maksudnya adalah kisah-kisah tentang para Nabi dan Rasul yang membawa syiar islam. Yang berisi tentang keteladanan mereka. Diantaranya adalah:

1. Kisah Nabi Ibrahim, yang berisi tentang perintah Allah untuk menyembelih Ismail.
2. Kisah Nabi Muhammad, yang berisi tentang perang Badar.
3. Kisah Nabi Ibrahim, yang berisi tentang mu'jizatnya dan kedzaliman raja Namrut dan rakyatnya yang menyembah berhala.
4. Kisah Nabi Zakaria, yang berisi tentang telaga Zam-zam.
5. Kisah Nabi Adam, yang berisi tentang kejadiannya sebagai manusia pertama.
6. Kisah Nabi Yunus, yang berisi tentang ikan paus.
7. Kisah Nabi Muhammad, yang berisi tentang kelahirannya dan pasukan gajah raja Abrahah yang menyerang ka'bah.

b) Kisah tokoh teladan

1. Kisah sahabat Nabi
2. Kisah tentang asal mula daerah
3. Kisah Walisongo
4. Kisah pahlawan-pahlawan Nasional
5. Kisah-kisah fiksi lainnya.

c) Kisah teladan makhluk hidup

1. Kisah semut dan kupu-kupu yang baik hati
2. Kisah kucing yang rakus
3. Kisah kura-kura dan dua bangau
4. Kisah ayam dan bebek (sang juara).

d) Kisah-kisah imajinasi lainnya.¹¹

¹¹Wawancara dengan Bu Indah, Pendidik TK Tarbiyatul Athfal 14, tgl 24 Maret 2011.

3. Pelaksanaan

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode cerita di TK Tarbiyatul Athfal 14, pendidik disana mengawali dengan persiapan. Diantaranya adalah:

a. Persiapan pribadi

Pendidik di TK Tarbiyatul Athfal 14 mempersiapkan pribadinya untuk menjalankan aktifitasnya mendidik anak didiknya, seperti mempersiapkan kondisi tubuh yang prima mulai dari badan secara keseluruhan dan suara. Persiapan ini tidak hanya dilakukan saat melaksanakan pembelajaran dengan metode cerita, tetapi dilaksanakan pada semua pembelajaran sehari-hari di TK Tarbiyatul Athfal 14.

Selain persiapan fisik, pendidik juga mempersiapkan materi-materi cerita sebelum pembelajaran. Dari materi cerita tersebut, hanya cerita-cerita yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan sesuai dengan perkembangan peserta didik saja yang dipilih dan digunakan. Akan tetapi sebelum masuk kedalam kelas, terlebih dahulu pendidik membaca dan memahami isi cerita agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat diserap/dipahami dengan baik oleh peserta didik.

b. Persiapan teknis

Persiapan teknis yang dilakukan pendidik TK Tarbiyatul Athfal 14 diantaranya:

1. Administrasi

Administrasi yang dipersiapkan oleh pendidik TK Tarbiyatul Athfal 14 antara lain:

- a) SKH
- b) Absen kelas
- c) Daftar perkembangan anak didik.

Para pendidik TK Tarbiyatul Athfal 14 melakukan program perencanaan persiapan mengajar, dengan melihat jadwal mengajar dan kurikulum yang digunakan.

Dalam pelaksanaan metode cerita terlebih dahulu pendidik menentukan tema yang akan diberikan kepada peserta didik, yang sebelumnya pendidik telah menyiapkan rencana pembelajaran dalam satuan kegiatan harian. Kegiatan harian tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam menyusun satuan kegiatan harian maupun mingguan, pendidik TK Tarbiyatul Athfal 14 desa Tangkisan-Plantaran kec. Kaliwungu Selatan Kab. Kendal mengacu pada standar kompetensi dalam kurikulum 2004 Departemen Pendidikan Nasional.

2. Alat tulis

Alat tulis yang digunakan dalam pembelajaran antara lain:

- a) Buku tulis
- b) Kapur tulis dan warna
- c) Pensil
- d) Spidol
- e) Pulpen
- f) Penggaris panjang.

Tabel 3.5

Pelaksanaan Metode Cerita di TK Tarbiyatul Athfal 14¹²

No	Penggunaan Cerita	Proses Cerita	Kemampuan Sosialisasi
1.	Awal Pembelajaran	<p>a. Peserta didik diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman pribadi di luar lingkungan sekolah.</p> <p>b. Anak yang bercerita berdiri dan teman-</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persaingan • Kerjasama • Simpati • Empati • Dukungan Sosial • Perilaku Akrab

¹²Hasil Observasi tgl 25 Maret 2011

		<p>teman yang mendengarkan duduk di tempat duduk masing-masing.</p> <p>c. Teman-teman yang menjadi pendengar diperbolehkan untuk bertanya.</p> <p>d. Setelah anak selesai bercerita, teman-teman yang lain bertepuk tangan.</p> <p>e. Cerita dilakukan secara bergiliran oleh 3-4 anak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Percakapan/ <i>konversasi</i>
2.	Akhir Pembelajaran	<p>a. Pendidik bercerita kepada peserta didik dengan berbagai alat peraga seperti buku, boneka, gambar dan audio visual (<i>video player</i>).</p> <p>b. Tema yang dimunculkan bermacam-macam.</p> <p>c. Pendidik menyiapkan peserta didik sebelum bercerita dengan cara melakukan gerak dan lagu bersama-sama.</p> <p>d. Pendidik berdiri di</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meniru • Kerjasama • Simpati dan Empati • Dukungan sosial • Perilaku akrab • Percakapan/ <i>konversasi</i> • Tema yang disajikan juga dapat membantu meningkatkan beberapa aspek perkembangan,

		depan dan peserta didik duduk di tempat duduk masing-masing.	termasuk kemampuan sosialisasi anak.
--	--	--	--------------------------------------

Metode cerita yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi di TK Tarbiyatul Athfal 14 Kaliwungu Selatan, akan dijelaskan seperti berikut. Metode cerita digunakan oleh pendidik sebagai salah satu metode dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada awal pembelajaran dan akhir pembelajaran. Pada awal pembelajaran peserta didik diberi kesempatan untuk menceritakan pengalamannya masing-masing seperti; pengalaman setelah pulang sekolah, sebelum tidur, makanan yang dimakan, belanja atau pengalaman sebelum berangkat sekolah dan pengalaman pada saat liburan sekolah. Peserta didik diajarkan untuk membuka cerita dengan percakapan seperti berikut ini;

“ Teman-teman!” kata anak yang akan bercerita untuk mendapat dukungan sosial dari teman-teman yang lain.

“ Iya...” jawab teman-teman yang lain secara bersamaan sebagai tanda dukungan sosial kepada teman yang akan bercerita.

“ Aku punya cerita” kata anak sebelum mulai bercerita.

“ Cerita apa?” Tanya teman-teman yang lain.

Setelah terjadi percakapan pembuka dalam memulai kegiatan bercerita tersebut barulah anak menceritakan pengalaman pribadinya. Teman-teman yang lain yang menjadi pendengar diperbolehkan bertanya tentang pengalaman tersebut, kapan terjadinya dan ada pula yang berkata bahwa pengalaman temannya itu sama dengan dirinya. Setelah anak selesai bercerita, maka teman-teman yang lain diminta untuk bertepuk tangan. Hal tersebut mengajarkan anak untuk menunjukkan rasa simpati kepada teman yang bercerita. Biasanya kegiatan cerita tentang pengalaman pribadi tersebut dilakukan secara bergiliran sekitar 3 sampai 4 anak. Anak-anak terlihat berebut (mengacungkan jari atau

maju ke depan dan menghampiri guru) untuk menceritakan pengalamannya masing-masing. Hal tersebut bisa mengajarkan anak untuk melakukan persaingan secara positif dan mengajarkan anak untuk mendapatkan dorongan sosial dari guru.

Pembelajaran di TK Tarbiyatul Athfal 14 untuk mengembangkan perilaku meniru yaitu dengan mengajak peserta didik melakukan gerakan-gerakan senam sederhana/bernyanyi sambil menari sesuai irama lagu dan syair lagu. Metode cerita juga dapat digunakan dalam mengajarkan perilaku meniru atau mencontoh perilaku yang baik dari tokoh cerita dan tidak diperbolehkan meniru perilaku yang tidak baik. Apabila ada anak yang berperilaku tidak baik seperti memukul, menendang/mendorong teman maka pendidik akan mengingatkan mereka bahwa apabila berperilaku seperti itu maka anak akan diumpamakan seperti tokoh dalam cerita. Contoh lain bahwa cerita dapat digunakan sebagai metode untuk mengajarkan perilaku meniru yaitu pada cerita fabel. Sebelum pendidik bercerita, pendidik bertanya kepada anak mengenai tokoh dalam cerita yang akan diceritakan. Misalnya pendidik bercerita tentang kucing, maka pendidik bertanya “Anak-anak pernah melihat kucing? Bagaimana bunyi suara kucing itu ya?”. Dengan pertanyaan tersebut maka peserta didik akan berusaha untuk menirukan suara kucing yaitu dengan berkata “Meong”.

Pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku bersaing (persaingan positif) yaitu dengan memberikan penghargaan bagi anak yang tertib dan berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Pendidik juga akan memberikan pujian di depan teman-teman apabila ada anak yang tertib dan berhasil mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga peserta didik akan termotivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik. Kegiatan bercerita juga menjadi salah satu metode untuk mengembangkan perilaku bersaing (persaingan positif). Sebagai contohnya yaitu ketika anak

diberi kesempatan untuk bercerita tentang pengalaman mereka bersama orang tua atau anggota keluarga yang lain pada saat di luar lingkungan sekolah atau pada saat liburan di depan teman-temannya. Pendidik akan menunjuk anak yang terlihat mengacungkan jari untuk maju ke depan dan bererita kepada guru dan teman-temannya. Semua anak diajak untuk menyimak cerita yang disampaikan temannya dan diperbolehkan untuk bertanya kepada teman yang bercerita. Apabila anak sudah selesai bercerita, maka teman-temannya diajak bertepuk tangan sebagai salah satu wujud penghargaan kepada anak yang sudah bercerita, sehingga peserta didik yang lain termotivasi untuk bercerita kepada teman-teman dan gurunya di depan kelas. Kegiatan cerita tersebut juga dapat mengajarkan kepada anak dalam melakukan percakapan dengan orang lain.

Pembelajaran untuk mengembangkan perilaku kerjasama dengan orang lain yaitu dengan mengajak peserta didik untuk bekerja dan bermain secara bersama-sama. Selain itu, peserta didik diajak untuk membantu membereskan mainan/alat-alat belajar yang sudah selesai digunakan. Metode cerita juga dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku kerjasama, misalnya pendidik mengajak peserta didik membuat sebuah lingkaran sebelum pendidik memulai kegiatan atau dengan selalu mengingatkan peserta didik untuk tetap menyimak cerita yang diberikan. Selain itu, cerita yang dimunculkan juga bisa digunakan sebagai cara untuk mengajarkan kerjasama yaitu dengan memunculkan tema kerjasama.

Pembelajaran yang dilaksanakan di TK Tarbiyatul Athfal 14 untuk mengembangkan sikap simpati yaitu dengan mengajarkan anak bertepuk tangan apabila ada teman yang berhasil menyelesaikan cerita. Selain rasa simpati, pendidik juga mengajarkan sikap empati. Apabila ada anak yang mendorong temannya sehingga temannya tersebut menangis, maka pendidik akan mengajak peserta didik untuk meminta maaf dan mengajak peserta didik yang lain untuk menghibur teman

yang menangis agar temannya tersebut tidak menangis lagi. Tentunya cerita juga dapat digunakan untuk mengajarkan sikap empati, sebagai contohnya cerita lisan bergambar yang dilakukan oleh bu Indah sebagai pendidik TK Tarbiyatul Athfal 14 pada saat kegiatan cerita kepada peserta didik TK Tarbiyatul Athfal 14. Beliau bercerita tentang “semut dan kupu-kupu”. Bu Indah melakukan kegiatan cerita dengan memperlihatkan gambar tokoh yaitu semut dan kupu-kupu. Cerita tersebut menggambarkan tentang semut yang sombong karena merasa dirinya hebat dibandingkan dengan kepompong yang hanya bisa bergerak ke kanan dan ke kiri saja di dalam daun. Pada saat hujan turun dengan sangat lebat dan banjir, sementara si semut tidak bisa kemana-mana selama tiga hari di atas pohon pisang. Si semut berteriak minta tolong karena kelaparan supaya bisa keluar dari banjir, kemudian datang seekor kupu-kupu mendekati semut dan membawanya terbang. Saat si semut sadar bahwa yang menolongnya adalah kepompong yang di ejek, kemudian semut meminta maaf dan berterima kasih pada kupu-kupu. Berdasarkan cerita tersebut, peserta didik tidak hanya belajar tentang perilaku menolong tetapi juga perilaku memaafkan atau meminta maaf dan tidak sombong.

Pembelajaran yang dilaksanakan untuk mengembangkan sikap berbagi yaitu dengan mengajarkan peserta didik untuk menyedekahkan sesuatu yang dimilikinya, misalnya mainan, makanan dan lain-lain. Sebagai contoh peserta didik diajarkan untuk menyisihkan sebagian uang yang dimilikinya untuk diinfaqkan kepada orang-orang yang membutuhkan seperti anak-anak yang berada di panti asuhan. Hal kecil yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik dalam mengembangkan sikap berbagi yaitu ketika peserta didik diberi waktu untuk bermain. Mereka diajarkan untuk tidak berebut mainan tetapi mereka diajarkan untuk dapat menggunakan mainan secara bersama-sama.

a. Tema cerita kisah semut dan kupu-kupu

Pembelajaran dimulai ketika anak-anak masuk kedalam kelas. Pendidik masuk ke dalam kelas dengan mengucapkan salam, kemudian anak-anak menjawab salam secara bersama-sama. Setelah anak-anak dikondisikan untuk duduk ditempatnya masing-masing dengan rapi dan tenang, kemudian pendidik berdiri di depan.

Sebelum pendidik bercerita, terlebih dahulu anak-anak disuruh menyanyikan yel-yel “aku anak TK” dengan tujuan agar anak-anak bisa duduk tenang memperhatikan pendidik bercerita. Pendidik mulai bercerita dengan tema ‘kisah semut dan kupu-kupu. Kisah tersebut mengandung pesan saling tolong menolong. Kisah semut dan kupu-kupu diceritakan pada peserta didik agar mereka senang menolong seperti cerita semut dan kupu-kupu tersebut.

Pendidik bercerita ‘kisah semut dan kupu-kupu’ dengan menggunakan media teks yang berupa buku cerita. Di dalam buku cerita tersebut juga dilengkapi dengan gambar tokoh-tokoh dalam cerita yaitu semut dan kupu-kupu. Ketika pendidik bercerita, peserta didik mendengarkan dengan seksama dan sesekali ada anak yang mengajukan pertanyaan meskipun cerita belum selesai. Ketika terjadi hal demikian, pendidik mengarahkan anak agar mendengarkan dulu cerita sampai selesai setelah itu anak boleh bertanya.

Kegiatan bercerita sudah selesai kemudian pendidik mengadakan evaluasi yang berupa pertanyaan-pertanyaan post test. Biasanya pendidik hanya memberi pertanyaan 2 saja yaitu:

- 1) Apa judul cerita yang diceritakan pendidik?
- 2) Siapakah yang menolong semut?

b. Tema cerita kisah Nabi Ibrahim

Sebelum pendidik bercerita, terlebih dahulu menetapkan rancangan pembelajaran dengan menyusun atau menentukan tema yaitu “mu’jizat Nabi Ibrahim” dengan tujuan untuk mengajarkan peserta didik bersikap sabar apabila mendapat cobaan.

Kegiatan bercerita dimulai dari pendidik dengan mengucapkan salam dan peserta didik menjawab salam secara bersama-sama, sebelumnya pendidik telah mengatur tempat duduk anak. Pendidik mengawali wawasan anak tentang 25 nabi yaitu dengan menanyakan “siapa saja Nabi-nabi yang mendapatkan mu’jizat dari Allah”, dan peserta didik menyebutkan dengan suara yang gaduh. Setelah itu pendidik mengajak anak untuk bersikap tenang lalu mengatakan salah satu Nabi yang mendapatkan mu’jizat yaitu “Nabi Ibrahim yang tidak hangus ketika dibakar” sambil menyalakan laptop.

Setelah peserta didik tenang, pendidik mulai menyuruh mereka untuk menonton kisah “Nabi Ibrahim” dengan media *Audio Visual* yang di dalamnya terdapat gambar patung-patung yang disembah. Pendidik menceritakan kegigihan Ibrahim menyuruh rakyatnya untuk tidak menyembah patung (berhala) dan kembali menyembah Allah SWT.

Peserta didik menonton kisah “Nabi Ibrahim” sambil duduk di atas lantai. Di tengah menonton anak-anak mulai gaduh bahkan tidak memperhatikan dan setelah pendidik mengetahuinya, pendidik pun memanggil namanya dan apabila mereka tidak mau tenang maka tidak akan dilanjutkan lagi nontonnya sehingga mereka mulai bersikap tenang dan memperhatikan kembali. Di dalam kegiatan cerita tersebut pendidik mampu menimbulkan suasana emosional pada anak ketika menonton kisah “Nabi Ibrahim” yang di hukum karena telah menghancurkan Tuhan (berhala) dengan dibakar. Perasaan emosional anak diungkapkan dengan ucapan yang spontan “kejam sekali, lalu bagaimana bu?” kata-kata tersebut menunjukkan bahwa pendidik mampu membangkitkan rasa emosional peserta didik sehingga mereka merasa kasihan terhadap Nabi Ibrahim yang dihukum oleh raja Namrut karena telah menghancurkan Tuhan (berhala) mereka dalam kisah.

Selesai menonton, pendidik lalu memberikan pesan-pesan yang terkandung dalam kisah tersebut yaitu harus senantiasa bersujud

kepada Allah dan jangan putus asa dalam menghadapi cobaan.. Serta jangan sampai menyekutukan atau menyembah selain Allah. Setelah itu barulah pendidik membuka pertanyaan dan ada anak yang bertanya. Setelah pertanyaan peserta didik dijawab oleh pendidik, kemudian pendidik mengadakan evaluasi dengan memberi pertanyaan kepada mereka yaitu “apa judul cerita/kisah yang ditonton tadi?” anak menjawab tetapi dengan dibantu pendidik dengan nama Ibrahim. Selesai mengevaluasi kegiatan bercerita, pendidik menutup kegiatan tersebut dengan salam dan mereka menjawab salam secara bersama-sama.

Dari contoh-contoh cerita/kisah diatas yang disampaikan pendidik TK Tarbiyatul Athfal 14 merupakan salah satu metode yang digunakan untuk membantu perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Dengan cerita/kisah-kisah tersebut peserta didik diharapkan dapat bersosialisasi dan tumbuh berkembang dengan baik, mempunyai akhlak yang baik serta dapat menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya ataupun dengan orang yang lebih tua.

Dalam pembelajaran tentang penanaman nilai-nilai keagamaan, metode ini digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral, akhlak ataupun sosial. Menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui cerita/kisah biasanya akan lebih didengarkan dari pada nasehat murni.

Penyampaian materi keagamaan dengan menggunakan metode cerita dapat berupa materi tentang akhlak yang biasanya dicontohkan dari cerita islami atau kisah para Nabi dan para sahabat Rasulullah SAW.¹³

4. Media

Penggunaan metode cerita di TK Tarbiyatul Athfal 14 sangat bervariasi. Guru sebagai pendidik menggunakan berbagai macam cara atau media untuk menyampaikan cerita kepada peserta didik yang membuat mereka menjadi antusias dalam mendengarkan cerita.

¹³Hasil observasi tgl 12 April 2011

Media yang digunakan pendidik dalam pembelajaran dengan metode cerita antara lain:

a) Buku cerita

Buku cerita menjadi media yang dominan karena didalamnya terdapat gambar-gambar, seperti gambar semut dan kupu-kupu saat pendidik menjelaskan materi “kupu-kupu yang baik hati”; gambar paus, saat pendidik menjelaskan materi “kisah Nabi Nuh”. Penggunaan media ini dikuatkan karena mudahnya pendidik dalam mendapatkannya serta mudah untuk menjalankannya.

b) Boneka tangan

Media boneka digunakan sebagai pelengkap dari media buku cerita. Jumlahnya pun relatif sedikit Media ini digunakan seperti pada penyampaian cerita pasukan gajah raja Abrahah dan lain sebagainya. Media ini dirasakan pendidik agak sulit mendapatkannya. Disamping itu harganya yang tidak murah juga menjadi faktor bagi pendidik untuk menjadikannya sebagai media.

c) *Audio visual*

Media *audio visual* digunakan untuk memberikan suasana yang baru. Media ini digunakan pada saat peserta didik mulai bosan dengan materi cerita yang selalu menggunakan media buku cerita. Media ini digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan, seperti pada cerita/kisah para Nabi dan sahabat-sahabat Rasulullah SAW. Media ini jarang digunakan karena kurangnya peralatan yang ada. Disamping itu kondisi tempat yang tidak kondusif juga menjadi faktor enggannya pendidik untuk menjadikannya sebagai media.

d) Papan tulis

Papan tulis (*black board*) digunakan dalam menyampaikan materi. Fungsi media ini sebagai pendamping dari media buku

cerita. Seperti pada saat penyampaian cerita “semut dan kupu-kupu”.¹⁴

Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode cerita yang dilakukan di TK Tarbiyatul Athfal 14 sangat menarik perhatian peserta didik. Pada awalnya peserta didik tidak begitu antusias untuk melihat dan mendengarkan cerita dari pendidik. Setelah melihat dan mendengarkan cerita, mereka menjadi lebih menyukai kegiatan bercerita, dan terkadang sebelum waktunya bercerita sudah meminta pendidik untuk bercerita.

Isi dari sebuah cerita tidak akan tersampaikan pesannya apabila pendidik tidak dapat menguasai materi cerita dan keadaan di dalam kelas. Keadaan peserta didik di dalam kelas menjadi prioritas utama bagi pendidik agar kegiatan bercerita dapat berjalan dengan lancar. Sebelum melakukan kegiatan cerita, pendidik harus menyiapkan peserta didik agar mau mengikuti kegiatan cerita yang akan disampaikan pendidik. Peneliti melihat bahwa dalam menyiapkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan cerita, pendidik sering menggunakan gerak dan lagu seperti yel-yel “aku anak TK”. Setelah peserta didik siap untuk menyimak cerita tidak semua pendidik bercerita, hanya satu pendidik saja yang bercerita, sementara pendidik satunya duduk bersama peserta didik mendengarkan cerita sambil membantu pendidik yang bercerita agar peserta didik tetap memperhatikan cerita yang disampaikan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, pendidik di TK Tarbiyatul Athfal 14 terlihat sangat menguasai setiap materi cerita yang disampaikan dan terkadang mereka melakukan improvisasi agar cerita lebih menarik perhatian peserta didik. Pendidik juga terlihat melakukan pembukaan dan penutupan cerita dengan baik. Pembukaan dalam setiap cerita dilakukan pendidik dengan cara yang berbeda-beda disesuaikan dengan tema atau tokoh dalam cerita, sehingga dapat

¹⁴Wawancara dengan bu Indah, Pendidik TK Tarbiyatul Athfal 14 tgl 14 April 2011.

menarik perhatian peserta didik. Sebagai contohnya pada saat pendidik akan memulai cerita fabel, maka pendidik menanyakan tentang tokoh dalam cerita kepada peserta didik dan mengajak mereka untuk menirukan tokoh dalam cerita tersebut. Seperti menirukan burung yang mempunyai sayap untuk terbang dengan merentangkan kedua tangan ke kanan dan ke kiri, sehingga menyerupai burung yang terbang. Melalui kegiatan pembukaan tersebut, maka peserta didik lebih antusias dan penasaran dengan cerita yang akan disampaikan oleh pendidik. Pada saat kegiatan cerita berlangsung tidak jarang peserta didik bertanya tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan cerita. Selama pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pendidik di TK Tarbiyatul Athfal 14 selalu menjawab pertanyaan setiap anak. Mereka mengatakan bahwasanya hal tersebut dilakukan agar peserta didik tidak kecewa karena merasa diabaikan.

Apabila peserta didik sudah terlihat bosan dalam mendengarkan cerita dan terlihat gaduh, maka pendidik akan memotong cerita dan mengalihkan cerita dengan melakukan kegiatan gerak dan lagu atau dengan tepuk, misalnya dengan tepuk diam. Melalui kegiatan tersebut biasanya peserta didik mau memperhatikan kembali cerita yang disampaikan pendidik. Hal lain yang dilakukan pendidik untuk membuat peserta didik agar tetap memperhatikan cerita yaitu dengan memanggil anak yang terlihat kurang memperhatikan dan menanyakan sesuatu berdasarkan isi cerita yang sedang diberikan, kepada anak yang bersangkutan dengan nada yang tidak terlihat membentak tetapi dengan nada lembut. Berdasarkan pengamatan, hal tersebut biasanya berhasil dan anak mulai memperhatikan kembali cerita yang disampaikan pendidik.

Penutupan untuk cerita juga menjadi hal yang sangat penting dalam keberhasilan penyampaian sebuah cerita. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pendidik di TK Tarbiyatul Athfal 14 mampu melakukan penutupan cerita dengan baik. Mereka

mampu melakukan penutupan dengan memberi penjelasan secara operasional seperti dengan menyimpulkan isi cerita secara bersama-sama dengan peserta didik (bertanya tentang isi cerita dan memberikan penjelasan pada setiap jawaban anak) dan menggunakan perumpamaan, sehingga pesan yang terkandung dalam cerita dapat tersampaikan. Hal tersebut dapat menguatkan cerita yang disampaikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik mengerti maksud dari cerita.

5. Evaluasi

Setelah tahap persiapan sampai pelaksanaan metode cerita dilalui, pendidik di TK Tarbiyatul Athfal 14 mengadakan evaluasi. Tahap evaluasi (penilaian) dilakukan dengan cara tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami maksud isi cerita yang disampaikan. Selain itu pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehari-hari di lingkungan sekolah. Cara itu lebih efektif dilakukan oleh pendidik karena selain mampu mengetahui kemampuan anak dalam memahami maksud cerita yang disampaikan, juga melatih peserta didik untuk lebih mengembangkan seluruh aspek yang dimiliki.

Evaluasi yang dilakukan di TK Tarbiyatul Athfal 14 Kaliwungu Kendal tidak hanya pada ranah kognitif, akan tetapi mengarah juga pada ranah afektif dan psikomotorik yaitu melalui sikap dan perhatian mereka sebelum maupun setelah mengikuti kegiatan cerita. Dalam kegiatan pembelajaran lainnya, pendidik juga melakukan evaluasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam pengamatan peneliti, pendidik di TK Tarbiyatul Athfal 14 Kaliwungu Kendal telah melakukan evaluasi dengan baik dan sudah sesuai dengan perkembangan peserta didik. Selain melakukan evaluasi secara berkala, pendidik TK Tarbiyatul Athfal 14 Kaliwungu Kendal melakukan evaluasi pada saat pembelajaran berlangsung

melalui *pre test* dan *post test*. Tes ini berbentuk lisan dan praktek. Melakukan *pre test* dan *post test* pada saat pelajaran selesai juga merupakan salah satu bentuk dalam memahami tingkat kecerdasan peserta didik.¹⁵

¹⁵Wawancara dengan ibu Indah, Pendidik TK Tarbiyatul Athfal 14, tgl 19 April 2011